

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL PERABOT RUMAH TANGGA DARI KAYU (Studi Kasus Kabupaten Klaten)

Venty Oviartha Pradana, Arif Pujiyono¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +6224 76486581

ABSTRACT

Home industry of household ware made of wood has a potential to decrease the number of unemployed citizens because will recruits many labor. This industry that in Klaten has increased production value. Unfortunately, this increasing was not balanced with the increasing of investment value, material, and the number of employee. The purpose of this research is to analyze the in influence of wage capital and production value to word labor demand. This research use the concept of elasticity of demand and offer of employee which based on production theory function. The research used primary data from direct interviews to 91 correspondents whom are entrepreneurs of household ware home industry at Klaten with lists of questions which have been prepared before. To reach the goal, this research use, OLS analysis method. The result of the research shows that: 1. The influence of wage towards the recruitment is negative and not significant to in fluance labor demand. 2. The influence of working capital towards recruitment is positive and significant, means the increase of material will improve the number of recruitment. 3. The influence of production value is positive and significant means the improvement of production value will increase the recruitment number.

Keywords: employee recruitment, salary level, working capital, production value

PENDAHULUAN

Keberadaan Industri kecil memiliki kontribusi yang besar pada perkembangan perekonomian suatu daerah, karena dengan jumlah unit usaha yang banyak akan mampu menyerap tenaga kerja yang banyak pula. Salah satu indikator untuk melihat seberapa besar suatu daerah tersebut menyerap tenaga kerja adalah dengan melihat beberapa variabel yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja tersebut pada suatu industri kecil.

Secara umum kebutuhan modal kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang proses produksi, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen akan menambah kapasitas produksinya sehingga dengan bertambahnya jumlah barang yang diproduksi maka produsen akan menanbah penggunaan tenaga kerjanya. Penelitian Dian Yanuardani dan Nenik Woyanti (2009) memberikan hasil bahwa semakin besar modal kerja yang digunakan pada industri kecil akan semakin besar pula penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tersebut. Permintaan tenaga kerja dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu menaikkan harga jual barang.

Industri kecil di Kabupaten Klaten pada Tahun 2007-2011 menunjukkan nilai investasi, nilai produksi, unit usaha memiliki kontribusi terbesar di dibandingkan dengan industri besar dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa industri kecil di Kabupaten Klaten berpotensi untuk menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran di Kabupaten Klaten. Pada kelompok sentra industri dan jumlah unit usaha di Kabupaten Klaten tahun 2011 menunjukkan bahwa Industri kecil yang mempunyai unit usaha terbanyak yaitu industri perabot rumah tangga dari kayu dengan kelompok sentra industri, 1.715 unit usaha dan mampu

¹ Corresponding author

¹ Corresponding author

menyerap tenaga kerja sebanyak 7.300 orang. Industri perabot rumah tangga dari kayu yang dimaksud disini adalah industri kecil permebelan yang didalamnya meliputi : lemari, meja, kursi, dipan, pintu dan barang – barang lainnya yang termasuk perabot rumah tangga yang terbuat dari kayu.

Sentra industri kecil dan menengah PRT dari kayu di Kabupaten Klaten menurut Kelurahan menunjukkan desa yang memiliki penyerapan tenaga kerja paling besar disektor PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten adalah Desa Serenan, Desa Gondangsari, Desa Sajen, Desa Mireng, dan Desa Gombang (DISPERINDAG Kab.Klaten, 2011).

PERMASALAHAN

Industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari segi nilai produksinya tapi, kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan nilai investasi, bahan baku dan jumlah tenaga kerja yang relatif menurun sedangkan nilai produksi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan atas kenyataan ini maka penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana pengaruh tingkat upah, nilai produksi dan modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat upah, nilai produksi dan modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perkembangan sektor industri di Kabupaten Klaten khususnya industri kecil PRT dari kayu diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, nilai produksi dan modal kerja. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Simanjuntak, 1985). Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan yang kemudian akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Nilai Produksi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Dengan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Modal kerja juga dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini karena penambahan modal akan meningkatkan bahan baku. Bahan baku yang banyak membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula sehingga pertambahan bahan baku akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Permintaan Tenaga Kerja

Dalam memperkirakan penggunaan tenaga kerja perusahaan akan melihat tambahan *output* yang akan diperolehnya sehubungan dengan penambahan seorang tenaga kerja. Untuk menganalisis hal tersebut digunakan beberapa asumsi, ini berarti setiap rumah tangga perusahaan sebagai individu tidak dapat mempengaruhi harga atau menghasilkan produksi (*output*) maupun untuk faktor-faktor produksi (*input*) yang digunakan dalam industri adalah suatu faktor yang harus diterima (*given*). Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi dikombinasikan dengan faktor-faktor produksi lainnya khususnya modal akan dapat menghasilkan suatu *output* berupa barang dan jasa. Oleh karena itu rumah tangga perusahaan dalam kegiatan menghasilkan produksinya membutuhkan atau meminta jasa tenaga kerja. Dengan satu asumsi perusahaan dalam menghasilkan *output*nya menggunakan faktor tenaga kerja dan modal (dalam jangka pendek), di mana faktor modal jumlahnya tetap. Maka secara matematis fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(L,K) \dots\dots\dots (1)$$

Menurut Hartono (1999), model yang akan digunakan untuk menjelaskan kesempatan kerja dapat didekati dari fungsi permintaan Hicksian. Fungsi permintaan Hicksian diturunkan dari kondisi minimisasi biaya sebuah unit usaha. Misalnya untuk memproduksi suatu *output* diperlukan dua faktor *input*, yaitu tenaga kerja (L) dengan upah per unitnya sebesar w dan modal kerja (K) dengan biaya modal sebesar r.

Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja didefinisikan sebagai presentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan 1% pada tingkat upah. Secara umum dituliskan dalam persamaan :

$$e = \frac{\Delta L}{L} \cdot \frac{W}{\Delta W} \dots\dots\dots (2)$$

dimana : e adalah elastisitas permintaan akan tenaga kerja. ΔL adalah jumlah pekerja yang terjadi, L adalah jumlah yang bekerja, mula-mula, ΔW adalah besarnya tingkat upah dan W adalah tingkat upah yang sedang berlaku (Simanjuntak, 1985).

Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Bellante (1990), jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Lebih lanjut masing-masing dari ketiga komponen ini dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan tergantung pada upah pasar. Kenaikan tingkat upah berarti menambah pendapatan. Pertambahan pendapatan menyebabkan seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak yang berarti mengurangi jam kerja disebut efek pendapatan (*income effect*). Di sisi lain, kenaikan tingkat upah dapat diartikan semakin mahalnya harga dari waktu. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong seseorang untuk menyubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja. Penambahan waktu kerja tersebut dinamakan efek substitusi (*substitution effect*).

Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha (Simanjuntak, 1985). Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

Hubungan Modal Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Handayani (2002), dalam jurnal Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Tempe di Kota Semarang menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja salah satunya adalah modal. Dalam praktiknya faktor-faktor produksi baik sumber daya manusia maupun non sumber daya manusia seperti modal tidak dapat dipisahkan dalam menghasilkan barang atau jasa. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Perusahaan dapat memproduksi *output*nya dengan cara mengkombinasikan berbagai jumlah tenaga kerja dan modal untuk memproduksi *output* yang sama. Untuk menggambarkan kedua kombinasi tersebut menggunakan isokuan. Isokuan adalah kurva yang menunjukkan semua kombinasi yang mungkin dari input yang menghasilkan output yang sama (Pindyck, 2009).

Hubungan Nilai Produksi Tenaga Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan mempengaruhi penyerapan tenaga kerjanya. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Maka produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sudarsono,1990).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara terhadap 91 pengusaha industri kecil PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dari studi pustaka.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional masing- masing variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Penyerapan Tenaga Kerja
Penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja, yaitu banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha PRT dari kayu di Kabupaten Klaten. Satuan yang digunakan yaitu orang dalam satu bulan.
2. Upah
Upah yaitu pembayaran oleh pengusaha PRT dari kayu kepada tenaga kerjanya karena jasanya dalam proses produksi. Upah dalam penelitian ini didapat dari rata- rata upah perempuan dan upah laki- laki. Satuan yang digunakan yaitu rupiah pertenaga kerja dalam satu bulan (upah rata-rata perbulan).
3. Modal Kerja
Modal kerja adalah rata-rata dana, bahan baku, tanah, sewa gedung, depresiasi mesin dan alat pendukung lainnya yang digunakan untuk proses produksi dalam satu bulan. Satuan yang digunakan yaitu rupiah dalam satu bulan.
4. Nilai Produksi Tenaga Kerja
Nilai produksi yaitu nilai keseluruhan dari jumlah produksi PRT dari kayu tiap bulannya, yang dihitung dengan jumlah produksi yang terserap di pasar atau produk total terjual dikalikan dengan harga rata-rata produk dengan satuan rupiah dalam satu bulan.

METODE ANALISIS

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan (Gujarati, 2003) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (3)$$

Model tersebut dapat ditransformasikan ke dalam analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda memberikan kemudahan bagi pengguna untuk memasukkan lebih dari satu variabel. Persamaan logaritma tersebut ditransformasikan ke dalam logaritma natural :

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln} X_3 + \mu \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Intersep
- Y = Penyerapan Tenaga Kerja
- X_1 = Upah
- X_2 = Modal Kerja
- X_3 = Nilai Produksi
- μ = Faktor Pengganggu

HIPOTESIS

Hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga meningkatnya upah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri PRT dari kayu
2. Diduga meningkatnya modal kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri PRT dari kayu
3. Diduga meningkatnya nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri PRT dari kayu.

PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

Dalam metode ini diuraikan dalam 3 metode penyimpangan asumsi klasik, antara lain :

1. Normalitas Residual
Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Residual berdistribusi normal jika H_0 diterima dan H_A ditolak menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2007).

2. Deteksi Multikolinieritas

Pedoman untuk multikolinieritas yang baik adalah dengan melihat angka toleransi dan angka faktor inflasi varian (VIF) yang berada di sekitar angka 1. Selain itu pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R^2 hitung yang tinggi dan t hitung yang ternyata signifikan, serta uji matrik yang tinggi, F hitung yang tinggi dan t hitung yang ternyata signifikan, serta uji matrik korelasi yang menunjukkan sampai seberapa besar hubungan antar variabel yang dipakai dalam model regresi. Jika pada koefisien korelasi antar dua variabel yang mempengaruhi tinggi, lebih dari 0,8 maka multikolinieritas merupakan masalah serius (Gujarati, 2003).

3. Deteksi Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan uji Park yaitu meregres nilai residual terhadap variabel bebas. Jika koefisien variabel bebas ternyata signifikan secara statistik, maka terdapat heteroskedastisitas dalam model. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak Heteroskedastisitas. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Bila nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan bila nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel yang bersangkutan ada pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2007).

2. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Gujarati, 2003).

3. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent (Ghozali, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi model dengan menggunakan bantuan program SPSS pada industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten, maka dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut :

$$\text{LnY} = -11,849 - 0,124 \text{ LnX}_1 + 0,547 \text{ LnX}_2 + 0,362 \text{ LnX}_3, \dots \quad (5)$$

UJI ASUMSI KLASIK

Setelah diperoleh model regresi, maka perlu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik sebelum suatu kesimpulan yang didasarkan dari hasil analisis regresi diambil. Hasil pengujian Asumsi Klasik adalah sebagai berikut:

1. Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,641 dan signifikan pada 0,806. Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas One-Sampler Kolmogorov-Smimov Test

Keterangan	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0.641
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.806

Sumber : Data primer diolah, 2013

2. Deteksi Multikolinieritas
Hasil pengujian multikolinieritas diperoleh hasil sebagaimana Tabel 2:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ln (Upah)	.994	1.006
Ln (Bahan Baku)	.132	7.583
Ln(Nilai Produksi)	.132	7.522

Sumber : Data primer diolah, 2013

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai prediktor model regresi menunjukkan nilai VIF berada di bawah angka 10. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi.

3. Deteksi Heterokedastisitas
Pengujian Heterokedastisitas dilakukan dengan uji Park yaitu meregres nilai residual terhadap variabel bebas. Hasil pengujian Tabel 3 adalah ketiga variabel tidak signifikan, ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel *dependent* (tenaga kerja) dengan *independent* (upah, modal kerja dan nilai produksi pada $\alpha = 10\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas.

Tabel 3
Hasil Uji Park

Model	Signifikansi
(Constant)	0.203
LnX1	0.277
LnX2	0.408
LnX3	0.786

Sumber : Data primer diolah, 2013

UJI HIPOTESIS

1. Uji t (Parsial)

Dalam regresi analisis upah, modal kerja, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Klaten, dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 87$ ($n - k = 91 - 4$), maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,291.

Tabel 4
Hasil Uji t

Variabel	t-statistik	t-tabel (a = 10% dan df = 87)
Upah (X_1)	-0,984	1,291
Modal Kerja (X_2)	5,111	1,291
Nilai Produksi (X_3)	3,096	1,291

Sumber : Data primer diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4 nilai t-tabel tersebut dan dengan asumsi t-hitung > t-tabel, variabel independen yang signifikan terhadap variabel tenaga kerja (penyerapan tenaga kerja) adalah variabel modal kerja (t-hitung = 5,111) dan nilai produksi (t-hitung = 3,096).

2. Uji F

Dalam regresi analisis upah, modal kerja, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Klaten, dengan α : 10% dan $df_1 = 3$ ($k-1 = 4-1$) $df_2 = 87$ ($n-k = 91 - 4$), maka diperoleh nilai f-tabel sebesar 6,17, sedangkan F-hitung sebesar 164,763 dengan probabilitas 0,000. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F-hitung > F-tabel).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi digunakan adjusted R square, sebagai mana ditunjukkan pada Tabel 5 :

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.922	.850	.845	.19380

Sumber : Data primer diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (adjusted R²) yang diperoleh sebesar 0,850. Hal ini menunjukkan bahwa variabel variasi upah, nilai produksi, dan modal kerja dapat menerangkan 85 persen variasi jumlah tenaga kerja. Sedangkan sisanya 15 persen jumlah tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.

INTERPRETASI HASIL

Hasil regresi analisis upah, modal kerja, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten dengan menggunakan metode regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan 6 :

$$\text{LnY} = -11,849 - 0,124 \text{ LnX}_1 + 0,547 \text{ LnX}_2 + 0,362 \text{ LnX}_3 \quad (6)$$

Koefisien regresi variabel X₁ (Upah) adalah negatif, sedangkan koefisien regresi X₂ (Nilai Produksi), X₃ (Modal Kerja) adalah positif. Hal ini berarti bahwa jumlah upah yang tinggi akan berpotensi untuk mengurangi permintaan tenaga kerja. Sebaliknya nilai produksi, bahan baku dan modal kerja yang tinggi berpotensi meningkatkan permintaan tenaga kerja.

1. Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga kerja

Hasil pengujian pengaruh variabel upah terhadap penyerapan tenaga kerja diperoleh nilai sebesar -0.124. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung < t tabel sehingga data tersebut tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja. Kondisi pada industri kecil PRT dari kayu setiap pengusaha memiliki tenaga kerja tetap sehingga apabila perusahaan tersebut permintaan barangnya meningkat, mereka cenderung mempertahankan tenaga kerja tersebut dan tidak menambah tenaga kerja yang baru. Hal ini sesuai dengan teori rigiditas upah yaitu kondisi dimana upah riil tidak dapat disesuaikan untuk menyeimbangkan pasar tenaga kerja. Hal ini dijelaskan pada ini

teori yang diungkapkan Simanjuntak (1985), yaitu semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja.

2. Pengaruh Modal Kerja terhadap Penyerapan Tenaga kerja

Hasil pengujian pengaruh variabel modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja diperoleh nilai sebesar 0,547. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel sehingga data tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian kenaikan bahan baku yang digunakan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Simanjuntak (1985), yaitu jika modal kerja suatu perusahaan tersebut besar akan meningkatkan bahan baku sehingga dengan penambahan bahan baku akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Jadi, penambahan bahan baku akan meningkatkan tenaga kerja.

3. Pengaruh Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga kerja

Hasil pengujian pengaruh variabel nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja diperoleh nilai sebesar 0,362. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel sehingga data tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian kenaikan nilai produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hasil tersebut secara teori dapat diterima sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Simanjuntak (1985), bahwa semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya yang berarti semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi maka perusahaan akan menambah tenaga kerjanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil perabot rumah tangga dari kayu adalah negatif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja. Artinya jika ada kenaikan 1persen upah akan ada penurunan sebesar 0,124 persen tenaga kerja yang terserap pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu dengan asumsi faktor lainnya konstan.
2. Pengaruh modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil perabot rumah tangga dari kayu adalah positif dan signifikan. Artinya jika ada kenaikan 1 persen biaya bahan baku akan ada kenaikan sebesar 0,547 persen tenaga kerja yang terserap pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu dengan asumsi faktor lainnya konstan.
3. Pengaruh Nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil perabot rumah tangga dari kayu adalah positif dan signifikan. Artinya jika ada kenaikan 1 persen nilai produksi akan ada kenaikan sebesar 0,362 persen tenaga yang terserap di industri kecil perabot rumah tangga dari kayu dengan asumsi faktor lainnya konstan.

REFERENSI

- Bellante. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan* : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dian, Y dan Woyanti, N dan. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang* : Fakultas Ekonomika Bisnis Universitas Diponegoro.
- Dinas Perindustrian Perdagangan dan Kabupaten Klaten, 2011, *Data Perkembangan Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu Kabupaten Klaten Tahun 2011*, Klaten.



- Ghozali, Imam. 2007, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar* : Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta.
- Hartono, Yogyanto. 1999. *Teori Ekonomi Mikro, Analisis Matematis*, Penerbit Andy, Yogyakarta.
- Pindyck, Robert S, dan Rubinfeld, Daniel L. 2009. *Mikro Ekonomi*, Edisi 6. Jakarta : PT Indeks.
- Simanjuntak Payaman, 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE UI, Jakarta.
- Sudarsono, 1990. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. LP3S, Jakarta.
- Sukirno Sadono, 2005 , *Mikro Ekonomi , Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta.